

DINAMIKA PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN TENUN TROSO DI JEPARA

Oleh :
Alamsyah
alam_mahir@yahoo.com
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip

ABSTRACT

Troso Weaving is a craft industry which has a long existence. This weaving become an economic support for Troso people's life and the surrounding communities. At the beginning, the industry existence just become a side activity of the communities, which then develop into economic foundation of the communities. It shows that Troso Weaving has given an economic contribution for most of the communities. Through this industry, the communities' economic activity is more dynamic. From this activity, there are hundreds entrepreneurs and craftsmen born and even thousands workers rely on their life in this sector. Thus, this industry has develop rapidly and become one of Jepara District economic icon.

Keyword: Dynamics, development, industry, handicraft, Troso

I. LATAR BELAKANG DAN PERMASALAHAN

Troso merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Desa ini terkenal dengan produk tenun ikat Troso (Monografi Desa Troso Tahun 2013). Berdasarkan tradisi lisan menunjukkan bahwa tenun ikat Troso sudah lama eksis dan berkembang hingga sekarang (Wawancara dengan Sunarto, Agustus 2013). Bagi masyarakat Desa Troso, menenun merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang telah dilakukan secara turun temurun. Pada awalnya usaha kerajinan tenun di Desa Troso merupakan kegiatan sampingan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam perkembangannya, aktivitas menenun ini menjadi mata pencaharian masyarakat (Eko Punto, 1992: 20; Bappeda Jepara, 2006: 68, wawancara dengan Jamal, Pebruari 2013).

Atas dasar uraian di atas maka permasalahan yang diangkat antara lain *pertama* bagaimana latar belakang historis eksistensi tenun Troso. *Kedua* bagaimana dinamika tenun Troso Jepara dari masa ke masa. *Ketiga* bagaimana relasi antara pengusaha dan pekerja dalam menopang perkembangan tenun Troso. Tiga permasalahan tersebut yang akan diuraikan dalam pembahasan artikel tentang Dinamika Perkembangan Tenun Troso di Jepara.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam merekonstruksi "Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara" adalah metode sejarah yang meliputi *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahapan atau kegiatan menemukan sumber, informasi, dan jejak masa lalu (Garraghan, 1946:

Gottschalk, 1986: 32). Heuristik dilakukan terhadap sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari dokumen desa dan hasil wawancara, baik *dept interview* maupun menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara dilakukan terhadap pengusaha dan perkerja tenun Troso. Adapun sumber sekunder diperoleh hasil riset sebelumnya, dan dari berbagai pustaka yang relevan. Studi pustaka digunakan sebagai studi komparasi dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang sama atau memiliki kemiripan dengan obyek kajian penelitian, tetapi berbeda lokasi ataupun periodisasi waktunya. Setelah data diperoleh, lalu dilakukan kritik terhadap berbagai informasi dan sumber tersebut baik kritik internal maupun kritik eksternal (Garraghan, 1946: 229; Herlina, 2008: 24).

Pasca dilakukan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap berbagai fakta yang telah ditemukan supaya fakta tersebut saling mengkait dan dapat dibunyikan. Kejujuran interpretasi ini menjadi penting yang harus dilakukan oleh penulis (Garraghan, 1946: 321; Herlina, 2008: 40). Setelah data terkumpul, dikritik dan diinterpretasi, maka dilakukan rekonstruksi terhadap Dinamika Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Troso di Jepara. Tahapan terakhir adalah melakukan historiografi yang merupakan tahapan penulisan dengan menggunakan proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Abdullah, 1984: 92).

III. PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Troso

Jumlah penduduk Desa Troso yang mencapai 19.513 jiwa merupakan potensi ekonomi bila diberdayakan. Dari jumlah usia produktif yang telah bekerja berdasarkan mata pencahariannya mencapai 8.003 jiwa atau sekitar 41 % dari total jumlah penduduk (Monografi

Pemerintah Desa Troso, 2013: 4-7). Mata pencaharian penduduk Desa Troso bervariasi, namun didominasi oleh kegiatan yang berkaitan dengan tenun ikat Troso baik sebagai pekerja atau buruh, pengrajin maupun sebagai pengusaha. Secara rinci mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel :
 Mata pencaharian masyarakat
 Penduduk Troso Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	395
2.	Buruh Tani	516
3.	Buruh/Swasta	3.867
4.	PNS	248
5.	Pengrajin	435
6.	Penjahit	160
7.	Sopir	72
8.	Pedagang/wiraswasta/pengusaha	468
9.	Karyawan Swasta	415
10.	Peternak	44
11.	Nelayan	-
12.	Montir	6
13.	Kontraktor	2
14.	Dokter	5
15.	TNI/Polri	5
16.	Tukang Kayu	1.365
17.	Tukang Batu	1.613
18.	Guru Swasta	325

Sumber : Pemerintah Desa Troso, 2013: 47

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Troso cukup baik. Penduduk selain bekerja di sektor industri kerajinan tenun juga bekerja di sektor lain seperti pertanian, peternakan, dan yang lain. Di sektor tenun Troso, pada tahun 2012 jumlah unit usaha tenun mengalami peningkatan sekitar 80 % bila dibandingkan tahun 2006. Pada tahun 2012 unit usaha tenun mencapai 435 unit, sedangkan pada tahun 2006 hanya sekitar 235 unit (Bappeda-LPEB STIENU, 2006: 25; Pemerintah Desa Troso 2013).

3.2. Deskripsi Historis Tenun Troso

Tenun ikat Troso merupakan suatu industri kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif adalah [industri](#) yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (http://id.wikipedia.org/wiki/Industri_kreatif). Di Jepara inilah tradisi industri kreatif seperti mengukir dan menenun telah ada cukup lama. Bila mendasarkan pada *oral tradition*, keberadaan tenun Troso diperkirakan bersamaan dengan proses Islamisasi pada masa kerajaan Mataram yaitu sekitar abad ke-17. Di sisi lain, bila mendasarkan pada sumber Belanda dan hasil wawancara, eksistensi tenun sudah ada sejak zaman Hindia Belanda, zaman Jepang, zaman orde lama, orde baru, hingga orde reformasi (Alamsyah, 2012: 419). Tidaklah berlebihan bila kreativitas masyarakat yang melahirkan diversifikasi ekonomi yang berbasis *soft skill* ini telah eksis secara *historis* dan menjadi tradisi masyarakat lokal Jepara dari waktu ke waktu.

Algemeen Verslag memberitakan bahwa aktivitas menenun di Jepara sudah ada sejak abad ke-19 (*Algemeen Verslag Residentie Jepara*, 1831-1835). Aktivitas ini memberi dampak menguntungkan bagi rumah tangga serta mendorong kegiatan perdagangan meskipun dalam skala lokal dan kecil. Kegiatan kerajinan pada masa itu di Keresidenan Jepara belum diimbangi dengan upah yang baik sehingga upah yang diterima pekerja masih rendah (Fernando, 1996: 85). Pada awalnya, aktivitas kerajinan tenun di Desa Troso merupakan mata pencaharian sampingan penduduk. Kegiatan kerajinan masyarakat desa hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Barulah pada periode 1960-an, aktivitas tenun Troso menjadi mata pencaharian utama sebagian

besar masyarakat, meskipun masih ada yang menjadikan aktivitas ini sebagai pekerjaan sampingan.

Dari sisi teknologi menenun, dari waktu ke waktu teknologi yang digunakan mengalami perkembangan. Pada tahun 1935 alat tenunnya masih sederhana berupa alat tenun *gendhon* atau *Gedog*. Pada periode 1940-an aktivitas menenun telah menggunakan alat tenun *Pancal*. Pada tahun 1956 hingga akhir abad ke-20 alat tenun yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB). Sejak akhir abad ke-20 hingga 2013 alat tenun yang digunakan didominasi oleh ATBM, alat tenun semi mesin, dan alat tenun mesin. Tetapi alat tenun mesin jarang digunakan karena hanya bisa digunakan untuk membuat kain polos saja (Wawancara dengan Sunarto, Pebruari 2013; <http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-troso-karya-leluhur-yangditinggalkan.html>, diunduh Januari 2015)

Menurut Eko Punto (1992), pada tahun 1960-an banyak warga Desa Troso yang menenun sehingga aktivitas ini dipandang telah dimiliki turun temurun oleh masyarakat di desa ini. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila warga desa Troso merasa berkewajiban mengembangkan kegiatan menenun. Menurut masyarakat kegiatan menenun disamping menghasikan uang juga sebagai upaya menjaga tradisi kerajinan masyarakat (Eko Punto, 1992: 20; Bappeda Jepara, 2006: 68).

3.3. Dinamika Perkembangan Tenun Troso

Kegiatan menenun di Desa Troso mengalami pasang surut. Masyarakat Troso mulai intensif mengembangkan tenun pada tahun 1960-an. Produk yang dihasilkan berupa mori, lurik, dan sarung ikat. Pembuatan tenun pada periode ini masih menghasilkan produk “kantet” yaitu tenun ikat yang memakai sambungan tengah pada kain. Mereka membuat tenun ikat dengan

motif “lompong”. Bahan baku yang digunakan pada saat itu adalah benang rayon. Pada tahun 1969 kegiatan produksi tenun ikat Troso hanya melayani permintaan masyarakat lokal terutama sarung yang tengahnya disambung (Wawancara dengan Sunarto dan Ali Azhar, Januari 2013).

Awal tahun 1970 dipandang sebagai masa sulit bagi eksistensi tenun Troso. Usaha tenun Troso yang dirintis masyarakat mengalami kebangkrutan karena hasil produksinya sulit dipasarkan. Pemasaran hasil tenun ikat hanya dalam lingkup terbatas. Hasil tenun ikat berupa sarung hanya diminati pasar lokal Jepara saja. Pada periode ini, secara kuantitas produksinya melimpah atau over product, tetapi yang membutuhkan produk tenun Troso tidak terlalu banyak. Dari sisi permodalan, pengrajin tenun Troso juga mengalami kesulitan karena tidak didukung oleh perbankan. Kondisi ini membuat pengrajin sulit berkembang. Akibatnya banyak masyarakat yang merantau ke luar daerah dengan berbagai profesi (Bappeda Jepara, 2006: 69; wawancara dengan Sunarto, Januari 2013). Mereka melakukan migrasi atau boro ke daerah lain seperti ke Pekalongan, Klaten, dan ke Bali. Di Bali beberapa warga Troso mempelajari teknologi dan motif tenun ikat yang ada di daerah Bali tersebut. Pekerja dari Troso ini tidak hanya mengenal jenis tenun dari Bali, namun juga mengenal motif tenun ikat dari beberapa daerah sekitarnya seperti Sumba, Flores, dan sebagainya. Sangatlah wajar bila pada masa ini motif tenun banyak dipengaruhi oleh motif Bali dan Sumba atau yang biasa dinamakan motif Sumba. Interaksi warga Troso dengan orang Bali inilah membuka jalan bagi masyarakat Troso untuk menekuni kembali kegiatan tenun Troso (Wawancara dengan Sunarto, Januari 2013).

Mereka menyadari bahwa Bali merupakan pasar paling potensial bagi

jenis-jenis produk tenun. Upgrade kemampuan secara otodidak, pengetahuan tentang teknologi, motif, maupun pemasaran, kemudian dibawa pulang dan disebarluaskan kepada masyarakat Troso. Kondisi yang positif ini akhirnya dapat diterima oleh warga Desa Troso, dan mendorong munculnya kegairahan masyarakat untuk memproduksi kain tenun. Pengrajin mulai mengembangkan jenis-jenis motif tenun yang baru seperti tenun ala Bali, Sumba, dan Flores (Bappeda Jepara, 2006: 69)

Perkembangan tenun ikat Troso terjadi pada akhir tahun 1970-an. Pada periode ini, pengrajin tenun Troso mulai melakukan kerja sama dengan pengrajin dari Bali. Perintisan kerja sama dengan pengrajin Bali dilakukan oleh tokoh masyarakat Troso yang bernama Kusen. Produk tenun yang dipesan oleh pengrajin Bali mendorong dinamika pengrajin Troso. Permintaan semakin banyak karena mendapat “limpahan” pesanan produk dari Bali. Mulai saat itu, tenun Troso berkembang agak pesat (Wawancara dengan Sunarto, dan Mulyanto, Januari 2013).

Pada tahun 1988, perkembangan tenun Troso didorong dengan adanya surat edaran Gubernur Jawa Tengah nomor 025/219/1988 tentang pemakaian baju Tenun bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan surat edaran tersebut, para PNS diwajibkan mengenakan produk tenun pada setiap hari Jumat. Instruksi Gubernur ini sangat menolong para pengrajin sekaligus mengangkat sentra-sentra tenun yang ada di Jawa Tengah. Saat itu tenun Troso mencapai puncak popularitas dan pengrajin kewalahan melayani pesanan. Pada tahun 2000-an Bupati Jepara juga membuat surat edaran yang substansinya sama dengan surat Gubernur tersebut. Sinergi antara pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Jepara membuat aktivitas tenun meningkat pesat.

Pada periode ini, produk tenun tidak hanya berupa sarung, tetapi juga kain tenun dan produk dari tenun lainnya. Adapun produk tenun baju untuk kepentingan seragam pegawai terbuat dari jenis katun (Wawancara dengan Ali Azhar, Januari 2013).

Pada tahun 1990, tenun Troso mengalami perkembangan karena banyak permintaan. Pada tahun 1990-an, tenun Troso mulai menggunakan bahan yang terbuat dari *cotton*, rayon, *polyester*, sutra, dan bahan yang diambil langsung dari alam (serat) (wawancara dengan Sunarto, Januari 2013). Pada tahun 1997, tenun Troso mengalami kemuduran karena terjadi krisis ekonomi di Indonesia sehingga sebagian besar pengrajin gulung tikar, meskipun tidak berhenti total. Pada tahun 1998 tenun Troso kembali bangkit. Pada tahun 1999 ada pengrajin yang mampu bertahan dan sebagian besar pengrajin mengalami kebangkrutan (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0407/05/nas14.htm>, diunduh Agustus 2014; Wawancara dengan Ali Azhar, Pebruari 2013

Sejak tahun 2000, industri tenun Troso sebenarnya sudah mulai bangkit. Para pengrajin dan pengusaha banyak memperoleh order atau pesanan dari Bali. Namun situasi ini tidak berlangsung lama karena pada Oktober tahun 2002 terjadi peristiwa pengeboman di Bali (Bom Bali I) sehingga banyak produk yang dipesan dari Troso ditunda atau dipending. Sebelum terjadi Bom Bali I, pesanan dari Bali cukup banyak. Pesanan dari Bali tersebut sudah terlanjur dibuat oleh pengrajin Troso. Namun dengan adanya peristiwa Bali I, Produksi tidak diambil oleh pengusaha Bali sehingga membawa pengaruh signifikan terhadap kegiatan tenun Troso (wawancara dengan Sunarto, Januari 2013).

Kondisi tenun Troso diperparah dengan adanya pengeboman kedua di Bali pada bulan Oktober tahun 2005 yang

terkenal dengan sebutan Bom Bali II. Bom Bali I belum memulihkan kondisi ekonomi masyarakat Troso yang bergerak di sektor tenun, disusul adanya peristiwa bom Bali II sehingga sangat berpengaruh terhadap aktivitas tenun Troso. Hal ini disebabkan sebagian besar pengrajin tergantung pada pesanan order dari pengrajin dan pengusaha Bali. Produksi tenun ikat barulah kembali bergairah mulai tahun 2006 saat permintaan dari Bali kembali meningkat pesat hingga tahun 2014.

Pasca terjadinya Bom Bali II, pada akhir tahun 2005 Gubernur Jateng membuat edaran soal kebijakan mengenai pemakaian batik dan lurik bagi pegawai negeri sipil (PNS) di seluruh Jateng pada hari Kamis. Kondisi ini berdampak positif terhadap pasar tenun ikat tradisional Desa Troso karena produksinya dapat naik hingga 100 %. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/17/eko12.htm>). Kebijakan Gubernur Jawa Tengah ini juga diikuti oleh Bupati Jepara pada tahun 2006 yang mewajibkan PNS di lingkungan kabupaten untuk mengenakan seragam batik pada hari Sabtu. Batik yang diutamakan adalah produk lokal tenun Troso.

Pada bulan Agustus 2010 Gubernur Jawa Tengah kembali mengkampanyekan penggunaan seragam tenun lurik Troso untuk pakaian kerja PNS. PNS diwajibkan memakai pakaian tenun Troso pada hari Rabu. Pemakaian tenun lurik Troso diharapkan mampu mengangkat produk lokal, menghidupkan perekonomian pedesaan, serta melestarikan kekayaan local. Dukungan pemerintah ini turut mendorong perkembangan Tenun Troso (<http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-troso-karya-leluhur-yangitinggalkan.html>; <http://bajutenunbatik.wordpress.com/page>, dikunjungi 20 April 2014; <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2010/01/29/97063>).

3.4. Penopang Tenun Troso

3.4.1. Pengusaha

Di Troso terdapat ratusan pengusaha dan ribuan pekerja. Pengusaha tenun Troso adalah mereka yang memproduksi tenun sendiri atau tidak memproduksi sendiri atau mengumpulkan produk dari pengrajin atau pekerja kemudian dipasarkan ke luar kota atau luar negeri. Berdasarkan data dari Kadin Jepara, pada tahun 2014 jumlah perusahaan tenun Troso sekitar 80 unit usaha (Tim Kadin, *Jepara Direktori Bisnis 2013*, Jepara, 2013). Namun tidak semua pengusaha yang bergerak di tenun Troso terinventarisasi. Masih banyak unit usaha tenun Troso yang belum teridentifikasi. Diperkirakan di lapangan masih banyak unit usaha tenun yang belum tercantum di direktori Kadin Jepara.

Selain inventarisasi perusahaan di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang agak mendalam, beberapa unit usaha tenun diuraikan sebagai berikut. Perusahaan perorangan "Az Zahra" berdiri sejak tahun 2000. Perusahaannya ini dimiliki oleh Abdul Jabar. Dia mempunyai karyawan 9 orang dengan memproduksi tenun Ikat. Kapasitas produksinya 200 potong dengan menggunakan teknologi tradisional atau manual dan bahan bakunya dari benang katun serta Poliester. Bahan baku ini diperoleh dari dalam negeri. Omset penjualan per bulan sekitar Rp. 150.000.000,- dengan volume per bulan sekitar 150 Potong. Daerah pemasarannya lebih banyak di lokal Indonesia.

Perusahaan perorangan "Citra Legowo," yang berdiri tahun 1991. Perusahaan milik Ahmad Syaifuddin ini mempunyai karyawan 10 orang. Dia memproduksi kain Troso dengan kapasitas produksi 1.000 m. Teknologi yang digunakan adalah tradisional dengan bahan baku benang yang berasal dari lokal. Omset penjualan per bulan sekitar Rp 20.000.000,- dengan volume penjualan per bulan 500 m yang dipasarkan di sekitar Indonesia. Perusahaan "Bunga Melati"

merupakan perusahaan perseorangan yang dimiliki oleh Ahmad Zain Al Muttaqinnama. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2010 dengan jumlah karyawan 10 orang. Jenis produk yang dihasilkan dalam bentuk kain tenun, sarung tenun dengan kapasitas produksi 270 potong. Bahan bakunya berasal dari dalam negeri dengan omzet penjualan per bulan Rp 17.000.000,-. Adapun volume penjualan per bulan 240 potong dengan daerah pemasarannya dalam negeri. Perusahaan "Krajan Troso" didirikan tahun 1990 dengan jumlah karyawannya 60 orang. Pemilik perusahaan ini adalah Diah yang memproduksi jenis kain troso dengan kapasitas produksi 500 lembar. Bahan bakunya berasal dari benang impor dengan omzet penjualan mencapai Rp 100.000.000,- perbulan dan volume penjualan per bulan 500 potong. Produknya dipasarkan di dalam negeri.

H. Ahmad Da'in ini mempunyai perusahaan "Ge-Er Gallery" yang berdiri tahun 2005 dengan jumlah karyawan 35 orang. Produk yang dihasilkan antara lain kain troso dengan kapasitas produksi 10.000 meter. Bahan baku berasal dari impor (India) dengan omzet penjualan per bulan Rp. 50.000.000,-. Adapun volume penjualan per bulan 4000 meter serta pemasarannya adalah diekspor. Perusahaan "Asri" ini milik H. Masruri yang berdiri sejak 1999. Jumlah karyawannya 23 orang dan produk yang dihasilkan berupa kain tenun dengan kapasitas 170 potong. Bahan bakunya berasal dari lokal dengan omzet penjualan per bulan Rp. 28.000.000,-. Volume penjualan/Bulan 140 Potong dengan daerah pemasarannya dalam negeri. H. Nor Rohmad merupakan pemilik "Sekoci Antique" yang berdiri 2005 dengan jumlah karyawan 15 orang. Jenis produk yang dihasilkan kain Troso dengan kapasitas 2.000 meter. Baku bakunya dari dalam negeri dengan omzet penjualan/bulan Rp. 35.000.000,-. Volume penjualan/bulan 1000 meter dan

pemasarannya adalah lokal. H. Sairin memiliki perusahaan “Aneka Warna & Batik Salamah” yang berdiri tahun 1980 dengan jumlah karyawannya 30 orang. Jenis produk yang dijual kain Tenun Troso dengan kapasitas produksi 900 potong. Bahan bakunya lokal dengan omzet penjualan/bulan Rp. 50.000.000,-. Volume penjualan/bulan : 200 potong dengan pemasaran di dalam negeri.

H. Sumarlan Harnama merupakan pemilik perusahaan “Tenun Ikat Dewi Shinta” yang berdiri tahun 1981 dengan jumlah karyawan 120 orang. Jenis produknya kain Ikat, Blanket, Sarung, Misris, Slayer Ikat dengan kapasitas produksi : 2.500 potong. Bahan Bakunya Cotton dari dalam negeri dan Impor. Omzet penjualan/Bulan : Rp. 600.000.000, volume penjualan/bulan : 2.000 potong, dan daerah pemasaran dalam negeri. Perusahaan “Be-Don’t” ini milik H. Zaenal Abidin yang berdiri tahun 2000 dengan jumlah karyawan 20 orang. Jenis produknya tenun Sutera dengan kapasitas produksi 1.000 meter, bahan bakunya benang Sutera dari lokal dan impor. Omzet penjualan/bulan : Rp. 110.000.000,-, volume penjualan/bulan 1000 meter, dan pemasarannya dalam negeri. Perusahaan “Sekoci Antique” ini milik H. Nor Rohmad yang berdiri tahun 2005 dengan jumlah karyawan : 15 orang. Jenis produknya kain Troso dengan kapasitas produksi 2.000 meter. Bahan bakunya adalah benang dari dalam negeri. Omzet penjualan/bulan Rp. 35.000.000,-, volume penjualan/bulan 1000 meter dengan pemasaran dalam negeri.

Perusahaan “Aneka Warna & Batik Salamah” ini milik H. Sairin berdiri 1980 dengan jumlah karyawan 30 orang. Jenis produknya kain Tenun Troso dengan kapasitas produksinya 900 potong. Bahan Bakunya dari dalam negeri, omzet penjualan/bulan Rp. 50.000.000,-, volume penjualan/bulan 200 potong, dan pemasarannya dalam negeri. Perusahaan

“Sekar” yang dimiliki oleh “Hadi Sampurno” berdiri 2000 dengan jumlah karyawan 35 orang. Jenis produknya kain dengan kapasitas produksi 1.500 meter. Bahan bakunya dari dalam negeri dan impor. Omzet penjualan/bulan Rp. 50.000.000,-, volume penjualan/bulan : 1.500 meter, dan pemasarannya dalam negeri. Perusahaan “Tunas Harapan” ini milik Hj. Masitoh yang berdiri 1985 dengan jumlah karyawannya 75 orang. Jenis produknya kain dengan kapasitas produksi 30 meter. Bahan baku dari lokal dan impor (Bandung & India). Omzet penjualan/bulan Rp. 100.000.000,-, volume penjualan/bulan 1.000 meter, dan pemasaran dalam negeri. Perusahaan “Nila Juwita” ini milik Kuntariono yang berdiri 1980 dengan jumlah karyawan 36 orang. Jenis produknya kain Katun dan Sutra. Kapasitas produksinya 1.800 potong. Bahan bakunya dari dalam negeri, omzet penjualan/bulan Rp. 25.000.000,-, volume penjualan/bulan 1.800 Potong, dan daerah pemasarannya dalam negeri.

Perusahaan “Anggrek Jaya” ini milik Rohani Syam yang berdiri sejak tahun 1977 dengan jumlah karyawan 20 orang. Jenis produknya Baron, Ikat, Blanket, Polos, Lurik, dengan kapasitas 6.000 potong. Bahan bakunya Impor, omzet penjualan/bulan Rp. 100.000.000,-, Volume penjualan/bulan 2000 meter, dan pemasarannya lokal. Perusahaan “Lestari Indah” ini milik Siti Zaetun dengan jumlah karyawannya 50 orang. Jenis produknya kain tenun dengan bahan bakunya dai lokal. Omzet penjualan/bulan Rp. 100.000.000,-, volume penjualan/bulan 350 potong, dan pemasarannya di dalam negeri. Perusahaan “Mulia Tunggal” ini milik Syahidi Kemplur yang berdiri tahun 2010 dengan jumlah karyawannya 60 orang. Jenis produknya kain tenun dengan kapasitas produksi 800 potong, bahan bakunya dari dalam negeri. Omzet penjualan/bulan Rp. 125.000.000,-. Volume penjualan/bulan 150 Potong dan

pemasarannya adalah lokal (Tim Dinas Koperasi, UMKM dan Pengelolaan Pasar Jepara, 2013)

Para pengusaha pada dasarnya mempunyai kiat-kiat agar tetap eksis dalam menjalankan usahanya, baik pada saat krisis ekonomi tahun 1998 hingga situasi normal tahun 2014. Ketika krisis ekonomi terjadi, pengusaha ada yang melakukan kerja sama dengan pihak konveksi dengan cara menjahitkan kain hasil produksi dalam bentuk pakaian. Melalui model ini, pengusaha akan lebih mudah dalam memasarkan produk di tengah krisis. Ada juga pengusaha yang tetap bertahan dengan cara menaikkan harga jual tenun Trosonya, jika pembeli tidak setuju maka barangnya tidak akan dikirim. Pasca krisis hingga tahun 2014, para pengusaha mulai memperluas wilayah pemasaran yang tidak hanya terfokus di Jakarta dan Bali tetapi juga ke daerah Lombok, Pekalongan, Solo, Jogja, Surabaya, Bandung, Kalimantan, Riau, Makasar, Medan, dan luar negeri. Pasar tenun Troso di luar negeri antara lain ke Eropa, Malaysia, Singapura, dan Italia. Biasanya mereka menginginkan barang yang spesifik, yaitu panjang, tebal, dan besar. Permintaan-permintaan konsumen yang spesifik biasanya diorderkan pada pengrajin binaan mereka atau dibuat oleh pengusaha sendiri. Kebanyakan pemasaran produk tenun Troso didominasi ke daerah Bali. Hal ini terjadi karena telah ada kerjasama dan hubungan baik yang sangat lama dengan Bali (Wawancara dengan Hj. Hanim dan Latif, Agustus 2014).

Masing-masing pemesan biasanya sudah menetapkan motif dan warna yang harus dibuat. Misalnya untuk dipasarkan di Bali, sebageian besar motif yang dibuat adalah motif Pagringsingan dengan berbagai warna yang lembut. Jenis produk yang dijual juga bermacam-macam tidak hanya kain untuk baju saja. Untuk pesanan Sulawesi, biasanya motif sudah ditentukan, berikut dengan penggunaan warna yang

sangat cerah, merah misalnya. Biasanya pesanan-pesanan untuk daerah di luar Bali digunakan untuk seragam instansi-instansi tertentu.

Para pengusaha juga bekerja sama dengan beberapa mall besar, di Jakarta, Semarang, dan mall di daerah yang lain untuk memasarkan produknya. Mereka juga melakukan kerja sama dengan beberapa desainer dari Jakarta. Sebagian kecil pengusaha memiliki showroom sendiri yang digabung dengan tempat produksi. Keberadaan showroom sangat berpengaruh dalam peningkatan produksi, sebagai media pamer hasil produksi, dan digunakan untuk melayani pembelian dari para pengunjung.

Ada juga pengusaha yang menggunakan strategi pemasaran unik dan sederhana. Jika tidak ada pemesan, pengusaha tetap memproduksi dan menstok barang. Stok itu menurutnya pasti akan laku karena motif yang dibuat sudah dibutuhkan untuk seragam instansi tertentu, terutama diberikan kepada pegawai yang baru. Harga barang yang distok tidak akan turun bahkan akan naik (Wawancara dengan Rian Hidayat, Agustus 2014; Hj. Hanim, Agustus 2014). Sistem pemasaran pengusaha tenun sudah cukup maju, selain memanfaatkan berbagai pameran, mencetak kartu nama, membuat tas khusus untuk wadah belanjaan, mereka juga menggunakan media internet yang dapat menjangkau konsumen lebih luas. Pada situsnya, dipamerkan berbagai produk unggulan yang sedang trend. Harga jual kain tenun Troso bervariasi tergantung bahan yang digunakan, motif, dan lama pembuatan. Yang paling menentukan harga adalah tergantung pada bahan baku yang digunakan (Wawancara dengan Hj. Hanim, Agustus 2014). Produk yang dihasilkan selalu mengikuti kebutuhan pasar, trend pasar, dan pesanan dari pelanggan.

Berkaitan dengan motif tenun, para penusaha mengembangkan motif dengan berbagai ragam sekaligus selalu mengikuti

perkembangan zaman sehingga disukai oleh konsumen. Motif yang dikembangkan ada yang sama dengan pengusaha lain dan ada yang berbeda sama sekali karena dibuat sendiri. Selain membuat motif sendiri, pengusaha juga menerima pesanan motif sesuai keinginan pemesan/ pembeli. Motif yang dibuat mengikuti perkembangan dan kebutuhan pasar. Inovasi-inovasi dan perpaduan dengan motif pesanan dari setiap daerah juga memiliki andil dalam perkembangan motif tenun ini. Motif tenun Troso antara lain sarung (goyor), baju barong, kaos Barong, Kain Motif Sumba, motif SBY, motif Sumba, dan motif-motif yang lain. Motif Sumba merupakan icon daerah Sumba yang diproduksi secara massal di Troso karena diminati dan menjadi booming. Motif ini pada tahun 2013 mulai mengalami kejenuhan karena tebal dan tidak dapat dijadikan baju untuk seragam. Pesanan luar Jawa rata-rata motifnya ditentukan oleh pemesan. Misalnya dari Bali rata-rata meminta dibuatkan tenunan dengan motif khas Bali.

Sistem pembelian dalam jumlah besar ada yang menggunakan cek dan ada yang cash. Bila menggunakan sistem cek maka potensi ditipu tinggi karena sering mendapatkan cek kosong. Oleh karena itu sistem pembelian ada yang diubah menjadi pembayaran tunai yaitu ada barang- ada uang. Namun untuk pemasaran di *mall* berbeda. Di *mall* yang dihitung adalah barang yang laku terjual saja, barang yang tidak laku dikembalikan dan ditukar dengan produk baru. Produk yang tidak laku dijual di *mall* kemudian di jual di daerah lain ((Wawancara dengan Rian Hidayat, Agustus 2014)

Berkaitan dengan proses produksi, ada pengusaha yang hanya memproduksi ketika ada pesanan dan ada yang tetap memproduksi meskipun tidak ada pesanan. Jika tidak ada pemesanan atau pesanan baru sepi, pengusaha jenis ini tetap memproduksi dan menyetok hasil

produksinya. Dengan model ini, maka pengusaha tidak mendapat pengaruh besar terhadap perubahan dan gejolak bahan baku. Menurutnya, orang-orang Bali biasanya akan mencari motif yang sudah ada di katalog. Jika suka dengan motif tertentu dan ada pesanan banyak, maka langsung dikirim ke pemesan (Wawancara dengan Hj. Hanim, Agustus 2014).

Masalah yang sering dihadapi pengusaha selain pekerja adalah naiknya harga-harga kebutuhan (pewarna), dan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang naik. Untuk pewarna biasanya naiknya mencapai 50 % bahkan mencapai 75% - 100% . Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan mengalami penurunan. Pengusaha mendapatkan bahan baku tenun berupa benang katun yang diimpor dari India dan ada yang dari lokal. Benang katun dan rayon 50% didatangkan dari Cina, 50% merupakan benang produk lokal. Benang impor ini kualitasnya lebih bagus dan halus dibanding benang katun dalam negeri. Biasanya benang produk lokal ini diperoleh di Bandung, Adapun benang sutera diimpor dari Cina. Cina terkenal sebagai produsen sutera terbaik di dunia. Bahan baku sutera 100% didatangkan dari Cina. Benang sutera dalam negeri tidak digunakan dengan alasan kurang bagus dan proses penenunannya sulit. Bahan baku ini kebanyakan dikirim dari Surabaya melalui para importir. Kesulitan dalam menggunakan benang impor adalah para importir sering memperlmainkan harga. Ketika pesanan meningkat para importir langsung menaikkan harga bahan. Zat pewarna tenun berasal dari Jerman, Polandia, dan Cina. Importirnya dari Jakarta tetapi produknya buatan Jerman. Jika terjadi kenaikan BBM biasanya barang akan disimpan dan akan menunggu sampai barangnya naik. Di sini ada permainan harga, barang yang seharusnya dikirim ke Jakarta akan di simpan dulu sampai harganya ikut naik (Wawancara dengan Hj. Hanim, Agustus

2014; Wawancara dengan Ali Azhar, Januari 2013).

Beberapa contoh produk yang dihasilkan antara lain kain tenun ikat dengan berbagai motif, kain lurik, kain polos warna-warni, kain tenun dibatik. kain baju *tree in one* (sarung, selendang, baju), kain sarimbit (untuk suami istri), sarung dan selendang (satu stel untuk busana wanita), sarung, sajadah, berbagai jenis dan ukuran syal baik untuk pria maupun wanita, berbagai jenis kerudung, selendang sutra, berbagai jenis perlengkapan rumah tangga, seperti: kain selimut dengan berbagai motif dan ukuran kain korden, taplak meja satu set dengan bantal kursi, taplak dari akar wangi, baik ukuran besar untuk meja tamu maupun kecil untuk meja telpon, taplak dari lidi, baik ukuran besar untuk meja tamu maupun kecil untuk meja telpon, hiasan dinding dari lidi, berbagai jenis dan ukuran sarung bantal, tempat tissue, tempat magic com, Bantal, dan berbagai jenis pakaian jadi untuk pria, wanita, maupun anak-anak.

Dalam hal manajemen, yang dilakukan adalah mencatat semua transaksi dalam kegiatan usaha dan memantau keluar-masuknya uang sekaligus melakukan pemisahan antara uang perusahaan dan uang keluarga. Pemisahan keuangan ini penting terutama untuk menghitung seberapa sehatkah perusahaan tersebut. Hal perlu dilakukan karena manajemen keuangan masih memberdayakan peran anggota keluarga untuk mengelolanya terutama adalah istri dari pemimpin perusahaan tersebut, bahkan ada yang melibatkan semua keluarganya. Keluarga mengawasi hasil produksi dan ketenagakerjaan, menantu dan anak perempuan berada di showroom untuk membantu penjualan dan memberitahu mana yang baik mana yang rendah kualitasnya (Wawancara dengan Rian Hidayat Agustus 2014; dengan Jamal Januari 2013). Dengan menggunakan manajemen keluarga, maka kontrol dalam

pengelolaannya memegang peranan penting. Meskipun memberdayakan anggota keluarga, sebagai perusahaan yang sehat maka semua tenaga yang dilibatkan harus mendapat apresiasi yang layak dan sesuai dengan kemampuan perusahaan. Menurut sebagian pengusaha, penggunaan manajemen tradisional dianggap mampu mengatasi masalah yang selama ini ditangani. Bahkan menurutnya lebih sederhana. Terutama dalam pengelolaan keuntungan, karena kalau ada keuntungan dapat langsung dipakai untuk menambah maupun memperbesar modal. Selama ini, bila antara modal yang dimiliki masih lebih besar dari piutang perusahaan, maka keuangan perusahaan tersebut dianggap sehat serta tidak mengganggu modal yang dikumpulkan. Dengan demikian, sebagian besar pengusaha menganggap bahwa pengelolaan keuangan dengan cara manajemen tradisional lebih mudah. Hal ini terutama berkaitan dengan penambahan modal dan keamanan keuangan perusahaan karena yang memegang dan mengelolanya adalah pemilik perusahaan sendiri (Wawancara dengan Jamal, Januari 2013).

3.4.2. Pekerja

Pada periode 1960-an hingga periode 1990-an tenaga kerja tenun Troso berasal dari masyarakat desa Troso dan desa sekitarnya. Pada periode tahun 2000-an, termasuk pada tahun 2014 terjadi perluasan perekrutan tenaga kerja. Tenaga kerjanya berasal dari desa Troso, desa sekitar Troso, berasal dari luar Kecamatan Pecangaan, dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Jepara, bahkan berasal dari luar Kabupaten Jepara. Pada umumnya tenaga kerja direkrut berdasarkan sistem kepercayaan, mengingat pekerjaan ini membutuhkan adanya kesepahaman antara Pengusaha dan dan pekerja. Kalaupun ada pekerja yang dari luar kota, biasanya tidak diperbolehkan untuk membawa perkerjaan setengah jadi dan menyelesaikannya di

rumah. Cara kerja sama tersebut hanya dilakukan dengan pekerja yang berdomisili di Troso, dan hal itu biasanya dilakukan setelah melakukan cukup waktu dalam bekerja sama. Artinya sudah saling memberikan kepercayaan (Wawancara dengan Ikram, Agustus 2014)

Di Troso saat ini terdapat ratusan pengusaha dengan Alat ATBM-nya sekitar 5.000 unit. Sedangkan tenaga kerja yang terserap sekitar 7.500 orang. Tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan tenun ini dilakukan secara gethok tular. Proses perekrutan tenaga kerja dilakukan tanpa melalui proses test formal. Maksudnya, biasanya anak-anak kecil yang masih sekolah baik di SD, SMP, maupun SMA itu bermain-main dengan alat tenun yang ada di rumahnya karena orang tuanya memiliki pekerjaan sambilan sebagai penenun. Ada yang suka membantu ngelos benang, mencoba menenun, atau bahkan memperhatikan cara menggambar dan proses pengikatan serta pewarnaan. Pasca pulang sekolah, anak ini ikut membantu orang tuanya, sehingga setelah mereka lulus sekolah biasanya mereka ikut pada indung semang orang tuanya, atau pada orang lain (wawancara dengan Ikram, dengan Subiah, dengan Handiri, dengan Komsin, dengan Hamin, Agustus 2014)

Selain pekerja tenun berasal dari Troso dan dari kecamatan di sekitar Jepara, banyak juga pekerja yang berasal dari Demak, Pati, Jepara, Rembang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Lasem. Biasanya mereka bekerja di industri tenun Troso karena ada saudaranya atau tetangganya yang pernah bekerja di Troso, sehingga mereka tertarik untuk melakukannya. Saat ini tenaga kerja merupakan permasalahan utama pada perkembangan industri pertenunan di Troso. Banyak tenaga kerja unggul yang diperlukan, akan tetapi SDM yang tersedia tidak seperti yang diharapkan. Pada awalnya, Pekerja industri tenun Troso yang berasal dari luar desa Troso berangkat pagi

dan pulang menjelang sore hari. Namun semenjak ada peminjaman alat tenun dari pengusaha kepada pekerja di tempat tinggal pekerja, maka pekerja menjadi lebih ringan dan upah yang diterima lebih banyak karena tidak terpotong biaya transportasi (wawancara dengan Subiah, dengan Handiri, dengan Komsin, dengan Hamin, Agustus 2014; <http://For-Mass.Blogspot.Com/2011/03/Desa-Tedunan-Demak-Potensial.Html>). Pekerja tenun bekerja dengan model borongan. Para pekerja ini mendapat upah mingguan. Kebanyakan pekerjanya adalah para remaja yang putus sekolah, wanita, dan orang tua. (<http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-trosokaryaleluhuryangditinggalkan.html>; [Http://For-Mass.Blogspot.Com/2011/03/Desa-Tedunan-Demak-Potensial.Html](http://For-Mass.Blogspot.Com/2011/03/Desa-Tedunan-Demak-Potensial.Html)).

Seperti halnya di tempat kerajinan yang lain, penyediaan tenaga kerja merupakan hal yang sulit pada saat ini. Hal ini dapat terjadi karena tenaga kerja yang sudah terampil biasanya melepaskan diri dari majikannya untuk dapat menjadi pengusaha mandiri meskipun hanya kecil-kecilan saja.

Ada pula perusahaan yang seluruh tenaga kerja adalah tetangganya sendiri. Masing-masing tenaga kerja itu memiliki spesifikasi sendiri-sendiri di dalam pekerjaannya. Ada yang tugasnya *ngelos* benang, menggambar, mengikat, mewarnai, hingga menenun. Biasanya proses produksi khususnya menenun dibawa pulang oleh masing-masing pegawainya. Setelah akhir minggu, yaitu hari Kamis sesudah jam 15.00 mereka berbondong-bondong menyetorkan hasil pekerjaannya sekaligus meminta upah atas hasil kerjanya. Para penenun setiap minggu bisa menenun hingga 6 hingga 7 potong kain bermotif, masing-masing dengan panjang 2,5 m. Pekerja yang menenun kain polos akan lebih cepat selesai sehingga per hari bias menyelesaikan sekitar 10 m. Untuk harga upah pekerja

tergantung dari jenis kerumitan motif. Untuk jenis kain super yang harganya Rp. 400.000,- per meter, pekerja mendapatkan upah Rp. 80.000,- per potong kain. Untuk kain bermotif, pekerja mendapatkan upah Rp. 50.000,- untuk penenun laki-laki, dan upah untuk penenun wanita sekitar Rp. 30.000,-. Adapun untuk menenun kain sutera, upah pekerja tergantung dari kehalusan hasil tenun. Ada empat varian harga upah sutera, yaitu Rp. 25.000,-; Rp. 40.000,-; Rp. 60.000,- dan Rp. 70.000,- (wawancara dengan Subiah, dengan Handiri, dengan Komsin, dengan Hamin, Agustus 2014; Wawancara dengan Sunarto, dengan Jamal, Pebruari 2013).

Upah untuk pekerja juru gambar jika permintaannya sedikit justru mahal harganya karena dikerjakan secara manual. Akan tetapi kalau jumlah permintaannya banyak justru murah, karena proses pengerjaannya hanya diblat (dicopy) saja, tidak dikerjakan satu satu. Seorang juru gambar biasanya tidak hanya melayani seorang pengusaha atau seorang induk semang saja, akan tetapi karena kepandaiannya itu, ia bisa memenuhi beberapa permintaan juragan tenun. Demikian pula dengan tukang ikat dan celup warna. Mereka biasa mendapatkan borongan untuk segera menyelesaikan sebuah pesanan sehingga benang segera dapat ditenun. Untuk pesanan-pesanan khusus seperti itu, para juragan harus merogoh kocek yang cukup dalam karena harus memberikan upah tambahan dan ongkos lembur bai pekerja.

Biasanya para pemesan itu sudah memberikan motif yang harus dibuat serta warnanya. Dengan hanya berbekal gambar sketsa sederhana, seorang juru gambar akan dapat menerjemahkan gambar itu ke dalam benang untuk ditenun menjadi kain yang indah. Upah bagi tenaga laki-laki sebesar 38.700 per hari. Adapun upah bagi

tenaga desain dengan waktu 1.5 jam sekitar 40 ribu. Tenaga desain ini membutuhkan keahlian khusus dan jumlah pekerja yang mempunyai keahlian ini terbatas sehingga upahnya menjadi mahal. Setiap Jumat, para pekerja libur dan showroom sebagian besar tutup (Wawancara dengan Sholihul Huda, Januari 2013).

IV. SIMPULAN

Tenun Troso adalah industri kerajinan yang lebih dekat ke arah usaha kecil. Hampir semua kegiatan usaha tenun Troso dikelola oleh pemiliknya. Pada tahap perintisan usaha, jenis usaha ini mengalami kesulitan mencari modal dari bank. Baru setelah berkembang, pinjaman dari bank akan mudah diperoleh. Hampir sebagian besar pengusaha dan pengrajin lemah dalam pembukuan. Biasanya tidak melakukan pembukuan dengan tepat atas transaksi yang dilakukan. Selain itu manajemen dikelola oleh pemilik. Yang menjadi pengelola adalah individu yang mempunyai hubungan dengan pemilik. Semua kontak bisnis dan transaksi hanya dia yang mengetahuinya.

Secara historis, tenun Troso mampu bertahan dalam situasi apapun dengan berbagai upaya yang dilakukan. Pemasaran produk tenun telah merambah sebagian besar kota-kota besar di Indonesia dan sudah mampu menembus pemasaran luar negeri. Sistem pemasaran menggunakan *showroom*, via telpon dan hp, via internet, via *facebook*, via *website*, dan media *online* lainnya. Dengan berbagai kreasi pemasaran tersebut, tenun troso Troso hingga tahun 2014 telah membuat ekonomi masyarakat semakin dinamis dan sebagian besar masyarakat terlibat dalam proses ekonomi ini. Eksistensi tenun ikat troso menjadikan ekonomi masyarakat berkembang menuju ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeen Verslag Residentie Jepara, 1831-1835
Monografi Desa Troso Tahun 2013

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Taufik. 1984. *Ke Arah Penulisan Sejarah Sosial Daerah*. Jakarta. Direktorat Jarahnitra Proek IDSN
- Alamsyah, 2013. "Kreativitas Ekonomi Masyarakat Lokal di Keresidenan Jepara". Dalam *Jurnal Paramita Vol. 23, NO.1 – Januari 2013 Terakreditasi B*. Semarang: Unnes
- Alamsyah, 2012. *Dinamika Sosial Ekonomi di Keresidenan Jepara 1830-1900*, Disertasi S3. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Bapeda Jepara-LPEB STIENU Jepara. 2006. *Identifikasi dan Pengembangan Sentra Kawasan Produksi di Kabupaten Jepara Tahun 2006 : Draft Laporan Sementara*. Jepara.
- Fernando, MR. 1996. "Growth of Non Agricultural Activities in Java in The Midle Decades of the Nineteenth Century" dalam *Modern Asian Studies* , Vol. 30, No.1 Cambridge University Press
- Garraghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Hendro, Eko Punto. 1992. *Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*. Semarang.
- Herlina, Nina. 2008, *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Hisorika.
- Tim Dinas Koperasi, UMKM dan Pengelolaan Pasar Jepara, 2013. *Profil Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Jepara 2013*. Jepara: Dinas Koperasi, UMKM dan Pengelolaan Pasar.
- Tim Kadin Jepara, 2013. *Jepara Direktori Bisnis*. Jepara: Kadin

Online

- <http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-troso-karya-leluhur-yangditinggalkan.html>, dikunjungi Januari 2015
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0407/05/nas14.htm>, dikunjungi Agustus 2014
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/17/eko12.htm>). dikunjungi Agustus 2014
- <http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-troso-karya-leluhur-yangitinggalkan.html>; dikunjungi Agustus 2014
- <http://bajutenun batik.wordpress.com/page>, dikunjungi April 2014
- <http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2010/01/29/97063>) dikunjungi April 2014
- <http://For-Mass.Blogspot.Com/2011/03/Desa-Tedunan-Demak-Potensial.Html> dikunjungi April 2014
- <http://st289154.sitekno.com/article/13949/tenun-ikat-troso-karyaleluhuryangditinggalkan.html>, dikunjungi April 2014
- <http://For-Mass.Blogspot.Com/2011/03/Desa-Tedunan-Demak-Potensial.Html>, dikunjungi Agustus 2014
- Kementerian Perdagangan RI. 2008. *Definisi Industri Kreatif*. Dikunjungi dari http://id.wikipedia.org/wiki/Industri_kreatif, April 2012.